

UNSUR PRALOGIS DALAM SYAIR BURUNG SIMBANGAN (THE PRALOGICAL ELEMENTS IN BURUNG SIMBANGAN POEM)

Rustam Effendi

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123, e-mail rustameffendi@yahoo.co.id

Abstract

The Pralogical Elements in Burung Simbangan Poem. The pralogical element is an element that is always present in classical literature. The pralogical elements are things that are considered logical by the story owner but are not considered logical by others who are not story owners. The pralogical element relates to the belief system of society. The pralogical elements of the Syair Burung Simbangan are in the characters and in the setting of the story. Among the pralogical elements of story characters (i) story characters can fly, (ii) it has a magical object like an arrow and others (iii) can be transformed into another creature. A pralogical element in the setting is about the ability to interact on earth, in the air, in the earth, and in the water.

Key words: *pralogical element, burung simbangan poem, belief system*

Abstrak

Unsur Pralogis dalam Syair Burung Simbangan. Unsur pralogis adalah unsur yang selalu ada dalam sastra klasik. Unsur pralogis adalah hal-hal yang dianggap logis oleh pemilik cerita namun tidak dianggap logis oleh orang lain yang bukan pemilik cerita. Unsur pralogis berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat. Unsur-unsur pralogis dalam syair burung simbangan terdapat pada diri tokoh cerita dan pada latar cerita. Di antara unsur pralogis pada tokoh cerita adalah (i) dapat terbang, (ii) memiliki benda ajaib seperti panah, dan lain-lain (iii) mengubah diri menjadi rama-rama, dan lain-lain. Unsur pralogis pada latar adalah tentang kemampuan berinteraksi di bumi, di udara, di dalam bumi, dan di dalam air.

Kata-kata kunci: *unsur pralogis, syair burung simbangan, sistem kepercayaan*

PENDAHULUAN

Museum Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan menyimpan banyak sekali naskah. Sebagian besar naskah itu belum dijamah para peneliti. Naskah yang tersimpan di dalam museum Lambung Mangkurat sebanyak 148 buah yang terdiri dari 9 buah Alquran, 36 buah kitab keagamaan, 43 buah syair, dan 50 buah naskah bukan kitab dan bukan syair (Arsyad, dkk., 2012: 21).

Salah satu naskah yang ada di Museum Lambung Mangkurat adalah Syair Burung Simbangan. Sebagian besar teks naskah ditulis dalam bentuk syair dan beberapa bait ditulis dalam bentuk pantun. Judul naskah, "Syair Burung Simbangan" diambil dari nama burung yang sakti yang menjadi awal

pemicu konflik. Naskah ini bernomor 2825, berukuran 21x31 cm. Naskah ini mempunyai 184 halaman dan setiap halaman terdiri atas 19 baris. Naskah ini tampak sudah mulai lapuk. Halaman 1 s.d. 18 sudah tidak ada lagi. Walau demikian, cerita yang dilukiskan oleh cerita ini masih terasa lengkap. Bagian pendahuluan cerita yang hilang tidak terlalu mengganggu dalam upaya memahami cerita maupun upaya memahami struktur cerita. Kolofon juga tidak terdapat dalam naskah ini sehingga tidak diketahui kapan dan di mana naskah ini ditulis.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan unsur-unsur pralogis yang ada dalam Syair Burung Simbangan. Unsur pralogis adalah unsur yang memuat cerita tentang keluarbiasaannya seorang tokoh cerita sehingga terasa tidak logis bagi sebagian orang namun dianggap logis bagi sebagian orang lagi. Sebagian orang yang menganggap tidak logis adalah orang-orang yang berada di luar cerita, artinya, orang itu bukan pemilik cerita dan menggunakan cara berpikir yang rasional. Sebagian orang yang menganggap cerita itu logis adalah mereka yang merasa sebagai pemilik cerita dan menggunakan keyakinan untuk menyikapi cerita. Mereka menggunakan cara berpikir yang telah diterimanya secara turun-temurun, seperti halnya mereka menerima agama sebagai sebuah keyakinan. Memang mite adalah cerita yang sangat erat hubungannya dengan agama dan atau keyakinan. Setiap cerita, terutama legenda dan mite selalu ada unsur pralogis. Unsur pralogis itu merupakan legitimasi terhadap ketokohan, keteladanan, keberanian, seorang yang dipercayai sebagai datuk, raja, pemimpin, yang berjasa dalam kehidupan manusia.

Dalam legenda Datu Naga di Kandangan, misalnya, diceritakan seorang tokoh yang menjadi naga karena memakan telur naga. Dalam legenda Lambung Mangkurat diceritakan tokoh Putri Junjung Buih yang ke luar dari buih. Dalam beberapa legenda, kepercayaan terhadap unsur pralogis masih sangat dipercayai hingga ke generasi yang hidup saat sekarang. Bahkan, ada yang mengaku keturunan atau zuriat dari seorang tokoh cerita. Karena sebagai seorang zuriat, dia secara rutin melakukan ritual untuk menghormati tokoh cerita yang dianggap sebagai nenek moyangnya. Apabila seseorang yang mengaku zuriat itu tidak melakukan ritual tertentu, dia akan mengalami hal-hal yang membahayakan diri, seperti sakit, kesurupan, dan lain-lain.

Pada tahun 1989, saya meneliti Hikayat Lambung Mangkurat di Kompleks Candi Agung Amuntai. Seorang juru kunci menceritakan kepada saya bahwa dia pada malam-malam tertentu ditemui oleh Lambung Mangkurat, Junjung Buih, Raga Buana, Raga Samudera, dan tokoh lainnya. Juru Kunci itu mengenali para tokoh itu dari warna kuda yang ditunggang masing-masing.

Salah satu khazanah sastra Banjar adalah naskah dan teks yang berupa cerita serta kandungan intrinsik dan ekstrinsik yang tampak dalam naskah itu. Teks mengacu ke kandungan naskah yang bersifat abstrak. Teks tersimpan di dalam naskah (Sudjiman, 1995: 11). Naskah dapat dibedakan berdasarkan jenis tulisan dan wujud tampilan naskah. Dilihat dari jenis tulisan, naskah dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni naskah berjenis tulisan Jawi dan naskah berjenis tulisan Latin (Yunani). Dilihat dari wujud tampilan naskah, naskah dapat dibedakan menjadi dua macam pula, yakni naskah yang berupa lembaran-lembaran kertas bertulisan tangan dan naskah yang telah menggunakan jasa percetakan atau naskah tercetak. Di samping itu, ada pula naskah yang tidak menggunakan bahan kertas tetapi lembaran-lembaran daun lontar dan atau kulit-kulit binatang.

Naskah Nusantara (naskah Banjar merupakan bagian dari naskah Nusantara) mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra.

Apabia dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan *belletri* (Baried, dkk. 1985: 4).

Naskah Melayu pada umumnya ditulis dengan huruf Jawi. Kadang-kadang naskah yang ditulis dengan huruf Jawi disebut Kitab Jawi. Roolvink (dalam Liaw Yock Fang, 1993: 41) mengemukakan sastra kitab berisi kajian yang sangat luas, yakni tentang Alquran, tafsir, tajwid, arkan, ul-Islam, usuluddin, fikih, ilmu sufi, ilmu tasauf, tarikat, zikir, rawatib, doa, jimat, risalah, wasiat, dan kitab tib (obat-obatan). Kitab Jawi adalah karya-karya yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan tulisan Jawi tentang prinsip-prinsip agama Islam. Kitab dalam pengertian orang Melayu adalah semua buku-buku agama. Jawi bermakna orang Jawa termasuk juga orang Melayu. Orang Arab pada masa lalu menganggap Nusantara sebagai pulau Jawa. Oleh karena itu, tulisan Melayu yang menggunakan huruf Arab disebut oleh mereka tulisan Jawi (Mustafa Mohd Isa, 1999: 9).

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian etnografi, yaitu jenis penelitian yang berada di bawah naungan penelitian kualitatif. (Emzir, 2012: 18) mengemukakan etnografi adalah sebuah metode penelitian yang bermanfaat dalam mengemukakan pengetahuan yang tersembunyi dalam suatu budaya atau komunitas. Moleong (1995: 22) mengemukakan etnografi adalah usaha menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan.

Data penelitian ini adalah semua kata, frase, dan atau kalimat yang ada pada larik dan atau bait syair Burung Simbangan. Naskah Syair Burung Simbangan berisi 1003 bait syair dan telah ditransliterasi dari huruf Jawi ke huruf Latin (Yunani) oleh Kawi & Effendi (1995).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan prinsip analisis isi. Di antara karakteristik analisis isi adalah sebagai berikut. (i) *They require a close reading of relatively small amounts of textual matter*, (ii) *They involve the rearticulation (interpretation) of given text into new (analytical, deconstructive, emancipator, or critical) narratives that are accepted within particular scholarly communities that are sometimes opposed to positivist traditions of inquiry*, (iii) *The analysts acknowledge working within hermeneutic circles in which their own socially or culturally conditioned understanding constitutively participate* (Krippendorff: 2004: 17)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Unsur Pralogis dalam Syair Burung Simbangan

Unsur pralogis melekat pada setiap tokoh dan juga pada latar cerita. Syair Burung Simbangan melibatkan banyak tokoh dan melibatkan empat latar tempat, yakni di bumi, di udara, di lautan, dan di dalam bumi.

Unsur Pralogis Tokoh

1. Manik Suntana

Ada tiga unsur pralogis yang melekat pada diri Manik Suntana, yakni terbang di udara dengan tunggangan macan putih, mengubah diri menjadi rama-rama, dan mempunyai benda sakti yang luar biasa.

Manik Suntana terbang bersama macan putih

Macan Putih di atas gagana
Tunggangan Ratu Manik Suntana
Bulunya putih saru kencana
Dapatlah tarbang ka sini sana

“Macan Putih di atas angkasa
Tunggangan Ratu Manik Suntana
Bulunya putih seru kencana
Dapatlah terbang ke sini sana”

Manik Suntana dapat berubah menjadi rama-rama

Akan Ratu Manik Suntana
Hati di dalam gundah gulana
Lalu mangubah akan dirinya
Manjadi saikur rama-rama

“Akan Ratu Manik Suntana
Hati di dalam gundah gulana
Lalu mengubah akan dirinya
Menjadi seekor rama-rama”

Manik Suntana mempunyai panah sakti

Burung Simbangan sudahlah hilang
Panahnya bulik pada sakarang
Manik Suntana lalulah tarabang
Di atas udara malayang-layang
Panah dilapas dangan barsigra
Tarlalu basar akan bahana
Saparti kilat tarang cahaya
Sagala rakyat takut samuanya

“Burung Simbangan sudahlah hilang
Panahnya kembali pada sekarang
Manik Suntana lalulah terbang
Di atas udara melayang-layang”
“Panah dilepas dengan bersegera
Terlalu besar akan bahana
Seperti kilat terang cahaya
Segala rakyat takut semuanya”

2. Istri Manik Suntana

Istri Manik Suntana dapat berubah wujud. Satu saat berwujud manusia dan satu saat berwujud sekaki kembang melati. Istri Manik Suntana yang disebut Putri adalah anak seorang dewa yang bernama Dewa Ajar Susunan.

Manik Suntana yang terikat kaki-tangannya terkena panah rantai mengambil kembang yang diselipkannya di dalam salipang. Kembang itu adalah bentuk penyamaran istrinya. Setelah kembang diambil, istri Manik Suntana yang berwujud kembang itu berubah menjadi seorang wanita. Syairnya sebagai berikut.

Gundah sangat tiada tarpari
Di dalam hutan saurang diri
Kambang diungkai dangan lastari
Lalulah hidup manjadi putri

Gundah sangat tiada terperi
Di dalam hutan seorang diri
Kembang diambil dengan lestari
Lalulah hidup manjadi Putri”

Istri Manik Suntana dapat berubah wujud menjadi panah. Panah yang berasal dari Putri itu dilepaskan oleh Manik Suntana. Akibatnya, semua senjata musuh yang sakti-sakti ketakutan dan berlarian masuk ke sarung masing-masing.

Tuan Putri sigra barubah
Manjadikan dirinya sapucuk panah
Mancur cahaya yang amat limpah
Siapa mamandang barhati gundah
Saparti kilat panahnya tarbang
Suaranya bardangung saparti kumbang
Tarlalu takut sanjata urang

“Tuan Putri segera berubah
Menjadikan dirinya sepucuk panah
Mancur cahaya yang amat limpah
Siapa memandang berhati gundah”
“Seperti kilat panahnya terbang
Suaranya berdangung seperti kumbang
Terlalu takut senjata orang

Samuanya pada masuk ka kumpang Semuanya pada masuk ke sarung”
 Catatan: Kumpang (bahasa Banjar) ‘sarung’
 Setelah membantu suaminya berperang dan telah memenangkan perang, istri Manik Suntana kembali menjadi sekaki kembang. Syairnya sebagai berikut.

Satalah sudah damikian pari	“Setelah sudah demikian peri
Sudah tarsarah saisi nagri	Sudah terserah seiisi negeri
Panah berubah dangan lastari	Panah berubah dengan lestari
Lalu manjadi kambang sakaki	Lalu manjadi kembang sekaki”
Lalu manjadi sakaki kambang	“Lalu manjadi sekaki kembang
Manik Suntana suka mamandang	Manik Suntana suka memandang
Ka dalam babat ditaruh pulang	Ke dalam babat ditaruh pulang
Karna selamat sudah barparang	Karena selamat sudah berperang”

Catatan: pulang (bahasa Banjar) ‘lagi’
 Istri Manik Suntana adalah seorang yang amat sakti. Dia dapat berubah wujud sesuka hati. Salah satu perubahan wujudnya adalah menjadi seekor kalajengking yang amat berbahaya. Syairnya sebagai berikut.

Tuan Putri berubah pula	“Tuang Putri beruah pula
Manyipat mangajar Batara Kala	Menyifat mengejar Batara Kala
Manjadikan dirinya saparti kala	Menjadikan dirinya seperti kala
Tubuhnya hijau saparti nila	Tubuhnya hijau seperti nila”

3. Raden Sunting Melayang

Raden Sunting Melayang adalah anak Manik Suntana dengan istrinya seorang putri anak Ajar Susunan. Dengan demikian, Sunting Melayang adalah cucu Ajar Susunan. Raden Sunting Melayang dapat mengubah diri sesuka hati. Syairnya sebagai berikut.

Radin barpikir di hati saurang	“Raden berpikir di hati seorang
Baik berubah aku sakarang	Baik berubah aku sekarang
Supaya jangan dikanal urang	Supaya jangan dikenal orang
Handak bartanya habar yang tarang	Hendak bertanya kabar yang terang”
Radin berubah dangan barsigra	“Raden berubah dengan bersegera
Manjadi dirinya urang tuha	Menjadi dirinya orang tua
Kudanya manjadi sarigala	Kudanya menjadi serigala
Habis berubah pakaian sagala	Habis berubah pakaian segala”

Raden Sunting Melayang mempunyai benda yang sakti, yakni sebuah cupu. Cupu itu dapat pula berubah sesuai keinginan Sunting Melayang. Syairnya sebagai berikut.

Adapun akan Sunting Malayang	“Adapun akan Sunting Melayang
Cupu kasaktian dibuka pulang	Cupu kesaktian dibuka pulang
Ka luar buta pada sakarang	Ke luar buta pada sekarang
Banyaklah lagi tiada tarbilang	Banyaklah lagi tiada terbilang”

Labih saribu buta bardiri	“Lebih seribu buta berdiri
Lalu mangamuk ka dalam nagri	Lalu mengamuk ke dalam negeri

Rakyat gampar tumburan lari
Habislah undur segala mantri

Rakyat gempar berhamburan lari
Habislah undur segala menteri”

Cupu Sunting Melayang juga dapat mengeluarkan rakyat yang gaib. Rakyat itu lengkap dengan senjatanya masing-masing. Karena gaib, maka musuh tidak dapat melihat. Dengan bantuan rakyat yang gaib ini, peperangan dapat dimenangkan oleh Sunting Melayang. Syairnya sebagai berikut.

Adapun akan Sunting Melayang
Sangat amarahnya bukan kapalang
Cupu dibuka pada sakarang
Ka luarlah rakyat tiada tarbilang
Rakyat ka luar sangat banyaknya
Dangan sanjata itu gagamannya
Tatapi gaib yang samuanya
Saurang tiada tahu padanya

“Adapun akan Sunting Melayang
Sangat amarahnya bukan kepalang
Cupu dibuka pada sekarang
Ke luarlah rakyat tiada terbilang”
Rakyat ke luar sangat banyaknya
Dengan senjata itu gagamannya
Tetapi gaib yang semuanya
Seorang tida tahu padanya”

Raden Sunting Melayang dapat hidup kembali setelah dibunuh oleh Ismaya Peri. Ismaya Peri adalah sebangsa Jin yang ingin merebut seorang Putri. Syairnya sebagai berikut.

Akan Radin Sunting Melayang
Di tengah midan dibunuh urang
Ditatak lhir lalu dicancang
Habislah ramuk urat dan tulang
Radin Mantri saktinya sungguh
Hidup manjadi ampat puluh
Tiada barani samalah tubuh
Sama samuanya dinding dan tubuh

“Akan Raden Sunting Melayang
Di tengah medan dibunuh orang
Dipotong leher lalu dicancang
Habislah remuk urat dan tulang”
“Raden Menteri saktinya sungguh
Hidup menjadi empat puluh
Tiada berani samalah tubuh
Sama semuanya dinding dan tubuh”

4. Patih Simbar Gunung

Simbar Gunung adalah patih dari negeri Pasir Sigara. Patih ini memiliki banyak kesaktian, di antaranya dapat menjadikan makhluk yang besar dan berbahaya, yakni seorang buta. Buta adalah makhluk yang menakutkan dan memakan manusia. Tentang Buta yang diciptakan oleh Simbar Gunung diceritakan oleh Syair Burung Simbangan sebagai berikut.

Adapun Patih Simbar Gunung
Manyipat mangajar samping punggung
Manjadikan buta ada baikung
Lalulah sigra ia mangapung
Buta besar lagi pun barsih
Tingginya sampai ka awan putih
Taringnya besar barsulisah
Handak manarkam putri barsisih

“Adapun Pating Simbar Gunung
Menyipat mengejar samping punggung
Menjadikan buta ada wujud seorang
Lalulah segera ia mengepung”
Buta besar lagi pun bersih
Tingginya sampai ke awan putih
Taringnya besar berselish
Hendak menerkam putri bersisih”

5. Patih Sangga Alam

Patih Sangga Alam memiliki banyak kesaktian. Di antara kesaktiannya adalah kemampuannya menciptakan seekor binatang katam yang besar. Katam adalah binatang sebangsa kepiting.

Katam yang diciptakan oleh Sangga Alam sangat besar dengan sepitnya yang panjang dan besar pula. Cerita makhluk Katam ciptaan Sangga Alam sebagai berikut.

Adapun Patih Sangga Alam	“Adapun Patih Sangga Alam
Amarahnya sangat hati di dalam	Amarahnya sangat hati di dalam
Lalu menjadikan saikur katam	Lalu menjadikan seekor katam
Rupanya saparti basi yang hitam	Rupanya seperti besi yang hitam”

6. Patih Layang Terbang

Layang Terbang adalah patih negeri Pasir Sigara. Di samping dapat terbang, Patih Layang Terbang memiliki banyak kesaktian, diantaranya adalah panah sakti yang apabila dilepaskannya akan mengeluarkan cahaya terang benderang. Cahaya yang terang itu akan menjadikan musuh ketakutan dan apabila terkena panah ini maka orang akan mati. Cerita panah sakti ini dilukiskan dalam syair sebagai berikut.

Layang tarbang banyak laliwa	“Layang Terbang banyak berisi cara
Maambil panah pambarian diwa	Mengambil panah pemberian Dewa
Karajaan baginda dalam banua	Kerajaan baginda dalam benua
Itulah panah yang dibawa	Itulah panah yang dibawa”
Panah ditinting dangan barsigra	Panah dipegang dengan bersegera
Tarlalu basar gara-garanya	Terlalu besar gara-garanya
Saparti api tarang cahayanya	Seperti api terang cahayanya
Garuda hilang dangan singlaranya	Garuda hilang dengan segeranya”

Di samping memiliki panah yang amat sakti, Patih Layang Tarbang juga dapat mengubah wujudnya menjadi seekor lalat. Dia mengubah dirinya untuk mengintip kejadian yang ada dalam mahligai putri. Syair tentang Layang Terbang yang berubah menjadi seekor lalat sebagai berikut.

Layang tarbang saktinya sangat	“Layang terbang saktinya sangat
Barubah diri manjadi lalat	Berubah diri menjadi lalat
Masuk ka maligai pada sasaat	Masuk ke mahligai pada sesaat
Dangan sigra ia mandakat	Dengan segera ia mendekat”

7. Wijaya Karti

Wijaya Karti adalah seorang Raja yang memiliki banyak kesaktian. Di antara kesaktian Wijaya Karti adalah pandai terbang dan memiliki senjata yang amat sakti, yakni sebusur panah. Panah itu bila dilepaskan akan dapat berubah-ubah. Syair tentang kesaktian Wijaya Karti sebagai berikut.

Wijaya Karti sakti tarbilang	“Wijaya Karti sakti terbilang
Masuk ka maligai pada sakarang	Masuk ke mahligai pada sekarang
Tiada parduli kapada urang	Tiada perduli kepada orang
Putri diambil dibawa tarbang	Putri diambil dibawa terbang”
Adapun akan Wijaya Karti	“Adapun akan Wijaya Karti
Malihat gigir dipati mantri	Melihat geger dipati menteri
Sangat amarahnya di dalam hati	Sangat amarahnya di dalam hati
Mahujamkan sanjata yang amat sakti	Menghujamkan senjata yang sakti”

Sanjata itu bisa berubah
Pada sabantar manjadi gajah
Sangatlah besar lagi pun gagah
Suaranya saparti halilintar balah

“Senjata itu bisa berubah
Pada sebentar menjadi gajah
Sangatlah besar lagi pun gagah
Suaranya seperti halilintar belah”

9. Maharaja Ismaya Peri

Maharaja Ismaya Peri adalah maharaja dari negeri jin. Dia memerintah di negeri Selatan Daya yang semua makhluknya adalah jin, hantu, mambang, dan makhluk-makhluk halus lainnya. Syair tentang Maharaja Ismaya Peri sebagai berikut.

Alkisah tarsabut suatu pulang
Ismaya Pari Maharaja tarbilang
Rakyatnya banyak mantri hulubalang
Buta malala jin pari dan mambang
Nagri barnama Salatan Daya
Saurang tiada ada manusia
Maharaja itu damikian jua
Kaadaan rakyat pina sambada

“Alkisah tersebut suatu pulang
Ismaya Peri Maharaja terbilang
Rakyatnya banyak menteri hulubalang
Buta malala jin peri dan mambang”
“Negeri bernama Selatan Daya
Seorang pun tiada ada manusia
Maharaja itu demikian juga
Keadaan rakyat seperti tak bertata”

10. Patih Limpar Miga

Patih Limpar Miga adalah Patih negeri Selatan daya. Patih ini sangat sakti dan tahan dengan panasnya api. Di samping itu, Patih Limpar Miga mempunyai cemeti yang apabila dihunuskan akan mengeluarkan api yang menyala-nyala. Kesaktian Patih Limpar Miga dapat terlihat pada syair-syair berikut ini.

Limpar Miga sakti pilihan
Tarlalu besar akan kasaktian
Dilabuh ka api maski sabulan
Tarlabih lagi tiadalah hiran
Limpar Miga Patih yang sakti
Sangat amarnya di dalam hati
Sigralah ia mangunus camati
Ka luar api tiada barhanti

“Limpar Miga sakti pilihan
Terlalu besar akan kesaktian
Dilabuh ke api meski sebulan
Terlebih lagi tidalah heran”
“Limpar Miga Patih yang sakti
Sangat amarnya di dalam hati
Segeralah dia menghunus cemeti
Ke luar api tiada berhenti”

11. Sambung Sagara

Patih Sambung Sagara adalah patih yang dapat menciptakan makhluk yang bernama buta. Buta yang diciptakannya dapat melebihi dua puluh lima ekor (labih salawi). Buta ini memiliki mata yang bercahaya terang. Cahaya mata buta dilukiskan bagai sinar cermin Betawi. Syairnya sebagai berikut.

Sambung Sagara parwira sakti
Manjadikan diri Buta Langgui
Basar panjang labih salawi
Matanya saparti carmin batawi

“Sambung Sagara perwira sakti
Menjadikan diri Buta Langgui
Besar panjang lebih salawi
Matanya seperti cermin betawi”

Catatan: salawi (bahasa Banjar) “dua puluh lima”

Unsur Pralogis pada Latar

Unsur pralogis juga terdapat pada latar cerita. Latar cerita ini dilukiskan tidak hanya di dunia yang dihuni manusia, tetapi juga di alam lain yang tidak dapat di huni manusia. Unsur pralogis pada latar adalah kehidupan dan aktivitas para tokoh di alam jagat raya (bumi rata, di udara, di laut, dan di dalam tanah (di dalam bumi).

Aktivitas Tokoh di Udara

Dalam syair Burung Simbangan, udara merupakan sebuah dunia yang dapat menjadi wadah beraktivitas. Di udara terbentang jalan raya yang panjang yang dapat dilalui oleh makhluk yang mendapat restu Dewa. Udara pun menjadi sebuah kawasan yang dapat dimanfaatkan seperti manusia memanfaatkan bumi. Udara adalah ruang kehidupan, suatu tempat yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti arena berperang, mengintip musuh, menyimpan benda berharga, dan lain-lain. Aktivitas makhluk di udara dilukiskan dalam syair ini sebagai berikut.

Sagala para ratu yang dapat tarbang	“Segala para ratu yang dapat terbang
Di atas awan ia pun tarbang	Di atas awan ia pun terbang
Tikam-menikam padang-mamadang	Tikam-menikam pedang-memedang
Hampas-mahampas tandang-manandang	Hempas-menghempas tendang-menendang”

Wijaya Karti muda bangsawan	“Wijaya Karti muda bangsawan
Sakarang sudah putus pikiran	Sekarang sudah putus pikiran
Barangkat sagala alat gagaman	Berangkat segala alat persenjataan
Lalulah tarbang ka atas awan	Lalulah terbang ke atas awan”
Barpusing-pusing ia pun tarbang	“Berpusing-pusing ia pun terbang
Barpuluh buah nagrinya urang	Berpuluh buah negerinya orang
Hampir setahun jika dibilang	Hampir setahun jika dibilang
Handak mencari putri maminang	Hendak mencari putri meminang”

Aktivitas Tokoh di Bumi Rata

Dalam Syair Burung Simbangan, bumi juga menjadi tempat beraktivitas. Bumi menjadi tempat berdirinya sebuah kerajaan dan tempat beraktivitas rakyat pada umumnya. Rakyat pada umumnya hidup di bumi sedang raja beserta keluarganya dan para patih serta temanggung adalah makhluk keturunan Dewa yang dapat terbang dan tinggal di mana saja di alam semesta. Beberapa bait syair yang melukiskan aktivitas tokoh di bumi adalah sebagai berikut.

Kuda sambarani tarbang di awan	“Kuda semberani terbang di awan
Lajunya tiada lagi bangaran	Lajunya tiada lagi bangaran
Tarbangnya tiada dapat ditahan	Terbangnya tiada dapat ditahan
Sasat tiada barketahuan	Sesat tiada barketahuan”
Radin barpikir saurang-saurang	“Raden berpikir seorang-seorang
Sampai ka mana aku sakarang	Sampai ke mana aku sekarang
Kuda barhanti di tengah padang	Kuda berhenti di tengah padang
Hirannya Radin Sunting Malayang	Herannya Raden Sunting Melayang”

Di tengah padang ia barjalan
Sambil manulih kiri dan kanan
Ada urang mahiri-hiritan
Mahirit banta itu pakarjaan

“Di tengah padang ia berjalan
Sambil menoleh kiri dan kanan
Ada orang menyeret-nyeretkan
Menyeret banta itu pekerjaan”

Catatan: laju tiada bangaran (bahasa Banjar) “laju tidak terkira” banta “rumput untuk makanan kerbau, lembu, atau kambing”

Aktivitas Tokoh di Air/Laut

Air yang diketahui sebagai dunia tempat ikan dan binatang melata lainnya, ternyata dalam syair ini menjadi tempat para tokoh berperang. Mereka berperang tidak ubahnya seperti manusia berperang di atas perut bumi. Di dalam air mereka bergulat, tikam-menikam, pedang-memedang, seolah genangan air yang dalam itu hanyalah udara yang hampa. Suasana peperangan di dalam air terlihat pada bait-bait syair di bawah ini.

Di dalam air pula barparang
Tikam-menikam padang-mamadang
Keduanya sama taguh dan gancang
Air laut sangat barguncang
Patih amarah tiada tarpari
Ia manyipat dangan lastari
Dangan barsigra barubah diri
Lalu manjadi saikur pari

“Di dalam air pula berperang
Tikam-menikam pedang-memedang
Keduanya sama kebal dan gancang
Air laut sangat bergoncang”
“Patih amarah tiada terperi
Ia menyifat dengan lestari
Dengan bersegera berubah diri
Lalu manjadi seekor ikan pari”

Aktivitas Tokoh di dalam Bumi

Tidak hanya di permukaan bumi, di dalam bumi juga dapat mereka jadikan sebagai tempat beraktivitas, bahkan melakukan peperangan. Bait-bait syair di bawah ini melukiskan suasana peperangan di dalam perut bumi.

Ia barparang di dalam tanah
Padang-mamadang panah-mamanah
Keduanya itu samalah gagah
Saurang tiada ada yang kalah
Keduanya itu barparang basar
Di dalam bumi barputar-putar
Pasir laut amat bargantar
Urang nagri rasanya gusar

“Ia berperang di dalam tanah
Pedang-memedang panah-memanah
Keduanya itu samalah gagah
Seorang tiada ada yang kalah”
Keduanya itu berperang besar
Di dalam bumi berputar-putar
Pasir laut amat bergentar
Orang negeri rasanya gusar”

Pembahasan

Banyak unsur pralogis yang terdapat dalam Syair Burung Simbangan. Semua unsur pralogis itu menjadi indikasi bahwa Syair Burung Simbangan adalah mite pengaruh India-Hindu. Mite adalah cerita yang oleh masyarakat pemiliknya dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci. Karena dianggap suci, maka penuturan cerita harus mengikuti syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat itu diantaranya adalah melakukan ritual tertentu, seperti membaca mantra atau doa dan menyajikan makanan dan minuman yang diletakkan di samping penutur cerita. Di antara makanan dan minuman itu adalah bubur merah dan bubur putih serta kopi pahit (kopi tanpa gula).

Ciri lain mite adalah tokoh-tokohnya bukanlah manusia biasa, tetapi para dewa, anak-cucu dewa, dan makhluk-makhluk gaib lainnya, seperti hantu, jin, mambang, peri, raksasa, dan lain-lain. Mereka melakukan aktivitas layaknya manusia. Mereka juga bertikai karena ada sesuatu masalah dan atau sesuatu yang diperebutkan.

Cerita Syair Burung Simbangan merupakan cerita pengaruh India-Hindu. Beberapa ciri sastra pengaruh India-Hindu terlihat dari unsur pralogis yang dimiliki oleh para tokoh cerita. Di antara unsur pralogis pengaruh India-Hindu adalah, (i) orang mati dapat hidup kembali, (ii) sayembara memilih suami, (iii) bertapa, (iv) adanya burung garuda, (v) memiliki benda ajaib yang sakti, (vi) pandai terbang, (vii) melibatkan makhluk gaib, seperti jin, hantu, dan lain-lain (bandingkan dengan Djamaris, 1989: 1)

Semua ciri sastra Pengaruh India-Hindu terdapat dalam cerita Syair Burung Simbangan. Raden Sunting Melayang, misalnya, adalah tokoh yang dibunuh oleh Raja Jin yang bernama Ismaya Peri, namun dia dapat hidup kembali. Sayembara memilih suami dilakoni oleh Manik Suntana. Hampir semua tokoh dalam cerita Syair Burung Simbangan dapat terbang, seperti tokoh yang bernama Manik Suntana, Sunting Melayang, Patih Layang Terbang, Wijaya Karti, dan lain-lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Syair Burung Simbangan merupakan mite pengaruh India-Hindu. Dalam syair ini terdapat banyak unsur pralogis. Unsur-unsur pralogis dalam cerita ini merupakan pancaran dari nilai yang berasal dari India-Hindu. Bagi masyarakat Banjar, cerita ini pernah hidup dan menjadi sumber nilai yang dianggap sakral dan mengandung kebenaran.

Unsur pralogis dalam syair Burung Simbangan terdapat pada kesaktian tokoh dan terdapat pada latar cerita. Di antara pralogis yang melekat pada tokoh adalah pandai terbang, memiliki benda sakti seperti panah, cupu, dan lain-lain, dan dapat mengubah diri menjadi makhluk lain, seperti menjadi lalat, rama-rama, dan buta. Unsur pralogis juga terdapat pada latar, yakni latar yang menjadi ajang aktivitas para tokoh. Latar-latar yang ada dalam syair Burung Simbangan adalah di dunia biasa (bumi rata), di udara, di dalam laut, dan di dalam tanah (di dalam bumi).

Saran

Fisik (kertas dan tulisan) naskah syair burung simbangan sudah mulai rusak dan tulisannya mulai sukar dibaca karena termakan usia. Oleh karena itu, disarankan agar naskah ini segera diteliti dari berbagai sudut dan teori. Di antara aspek yang perlu diteliti adalah: (1) fungsi dan makna pralogis, (2) nilai budaya yang terkandung dalam cerita, dan (3) unsur intrinsik cerita.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, dkk. 2012. *Koleksi Naskah Museum Lambung Mangkurat*. Banjarbaru: Museum Lambung Mangkurat.
- Baried, Baroroh Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 1989. *Antologi Sastra Indonesia Lama 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan.

- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Huberman, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer NVivo*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Kawi, Djantera & Effendi, Rustam. 1995. *Syair Burung Simbangan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: an Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Moleong. L.J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa Mohd. Isa. 1999. *Sastera Melayu Klasik Bercorak Islam*. Kuala Lumpur: Universiti Sains Malaysia.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.